

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Seni tradisi *Gaok* di Majalengka, khususnya di Dusun Dukuh Asem Kelurahan Sindangkasih adalah kearifan lokal budaya yang masih tersisa di wilayah tersebut. Berbeda dengan di beberapa desa yang ada di Kabupaten Majalengka, seni tradisi *Gaok* di Dukuh Asem sampai saat ini masih terpelihara dan terjaga. Terbukti dengan masih dilakukannya acara pertunjukan setiap beberapa bulan sekali atau minimal tiga kali dalam satu tahun. Pertunjukan tersebut biasanya dilakukan dalam acara membuka tanah, *Mapag Sri*, dan setelah panen padi.

Simpulan hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Struktur seni tradisi *Gaok* meliputi beberapa unsur yaitu (a) waktu, tempat dan jarak, (b) wawacan, (c) tahapan-tahapan cerita, (d) pemain dan penonton, (e) alat musik pengiring, (f) busana, (g) tata cahaya dan (h) simbol. Semua unsur masih terjaga dalam pertunjukannya, namun dari beberapa unsur tersebut terdapat beberapa hal yang mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini disebabkan perubahan sosial budaya serta teknologi manusia yang semakin maju. Unsur yang mengalami pergeseran di antaranya naskah cerita, pemain dan penonton, tata cahaya, busana, serta alat musik pengiring.

2. Perilaku manusia dalam pertunjukan seni tradisi *Gaok* dapat diidentifikasi. Perilaku tersebut di antaranya perilaku religius, kebersamaan, dan saling menghibur. Perilaku religius diidentifikasi ketika para pemain dan penonton melakukan doa bersama. Mereka mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rizki dan keselamatan kepada umatnya. Perilaku ini diungkap melalui pembacaan doa-doa dan pembacaan beberapa surat Al-Quran disertai pembakaran kemenyan. Walaupun sebagian dari masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang bid'ah, namun bagi mereka itu hanya simbol dari penyampaian kepada sesuatu yang gaib. Tradisi pembakaran kemenyan merupakan salah satu kearifan lokal nenek moyang bangsa Indonesia yang masih dianggap sakral oleh masyarakat. Perilaku lain yang mudah ditemukan adalah perilaku rasa kebersamaan atau gotong royong, maksudnya di antara mereka tidak saling mendominasi. Perilaku ini terlihat dari kegiatan bersama-sama berkumpul dan duduk di atas tikar, tidak memakai pembatas yang jelas antarpemain dan penonton. Yang terakhir adalah perilaku saling menghibur, mereka memberikan sesuatu yang membuat anggota masyarakat lainnya terhibur. Perilaku salah seorang atau pemain menari jaipongan di saat dalang berhenti membacakan pupuh, menimbulkan reaksi terhadap penonton lain, umpamanya penonton tertawa gembira sambil bertepuk tangan atau memberikan respon suara dengan hentakan nada sehingga penari bertambah bersemangat serta suasana bertambah hangat penuh canda tawa.

3. Fungsi seni tradisi *Gaok* meliputi beberapa hal, di antaranya fungsi religius, fungsi hiburan, fungsi komunikasi masyarakat, fungsi pendidikan dan pengajaran. Fungsi religius terungkap saat permulaan pertunjukan dengan melakukan doa kepada Allah swt supaya diberikan kesehatan dan keselamatan serta diberikan rizki yang berlimpah. Fungsi ini pun dapat ditemukan di akhir pertunjukan, yaitu salah seorang pemain (seorang wanita) membacakan doa dengan menggunakan bahasa Jawa. Fungsi hiburan merupakan fungsi yang paling dominan. Sebagai sebuah seni pertunjukan, seni *Gaok* ini memberikan kesenangan pada masyarakat yang menontonnya. Fungsi yang lain yaitu Fungsi komunikasi masyarakat, seni tradisi *Gaok* dapat dijadikan media pemberitahuan sesuatu hal kepada khalayak. Misalnya, informasi akan dilakukannya waktu menanam bibit padi, atau menginformasikan bahwa padi di sawah mulai berbuah maka pelihara dan jagalah dengan baik supaya hasilnya baik. Terakhir sebagai fungsi pendidikan dan pengajaran, fungsi ini dilakukan melalui percontohan para orang tua kepada anak-anaknya atau generasi muda untuk menanamkan sikap musyawarah, bergotong royong serta saling memberikan manfaat kepada orang lain. Fungsi ini pun dapat terungkap berdasarkan isi cerita yang dibacakan. Umpamanya cerita Sulanjana memberikan pendidikan dan pengajaran tentang bagaimana menjadi pemimpin yang adil, rakyat yang patuh atau bagaimanakah menjadi petani yang baik dalam mengurus dan menjaga tanamannya yang diberikan oleh Yang Mahakaya.

4. Model yang diusulkan oleh penulis untuk pelestarian seni tradisi *Gaok* sebagai bagian dari kearifan lokal dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model ini dilandasi dengan tujuh strategi pembelajaran yaitu, konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian nyata. Siswa diarahkan untuk mengenali lebih dalam melalui observasi langsung ke lapangan (masyarakat yang masih melakukan pertunjukan seni tradisi *Gaok*) serta mengenali kearifan lokal masyarakat lainnya yang ada di sekitar. Dalam kegiatan itu, diharapkan akan terjadi suatu proses kegiatan yang melibatkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sehingga mampu menjadi pelestari seni tradisi leluhurnya.

#### **A. Saran**

Dalam upaya untuk melestarikan seni tradisi *Gaok* ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan ke berbagai pihak terkait, sebagai berikut.

1. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM), Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka menyusun visi dan misi serta mengembangkannya sebagai pilar-pilar pembangunan masa yang akan datang. Isi yang terkandung di dalam RPJM tersebut diharapkan lebih spesifik lagi dalam menjabarkan masalah pelestarian budayanya, sehingga pelaksanaan pelestarian kearifan budaya masyarakat asli Majalengka termasuk seni tradisi *Gaok*, akan terealisasi melalui program-program yang dicanangkan pemerintah daerah.

2. Pembicaraan program pelestarian terkait erat dengan dana yang dianggarkan pemerintah daerah, Besaran dana diharapkan seimbang dengan program yang akan dilaksanakan sehingga selain terjadi efektivitas pelestarian seni tradisi daerah juga efektivitas pendanaan.
3. Perhatian pemerintah terhadap seni tradisi lokal diharapkan lebih nyata. Salah satunya yang belum dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka adalah belum diwadahnya para seniman tradisional termasuk seniman *Gaok* dalam sebuah sanggar seni tradisi budaya daerah. Jika hal itu dilakukan, maka harapan untuk kegiatan pelestarian seni tradisi ini akan terwujud.
4. Salah satu lembaga yang saat ini sering dipakai tempat untuk mewariskan budaya adalah sekolah. Setiap sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi diharapkan dapat menyusun silabus pembelajaran yang salah satunya membahas seni tradisi daerah (*Gaok*) sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Majalengka.
5. Model yang disusun penulis diharapkan dapat diaplikasikan di kelas dengan perubahan disesuaikan situasi dan kondisi sekolah. Selain itu, para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan Seni Budaya diharapkan dapat lebih kreatif lagi dalam menyusun model pembelajaran yang efektif berkenaan dengan materi seni tradisional Majalengka sehingga dapat membantu program pelestarian seni budaya.

6. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian bidang ilmu sastra (sastra lisan), khususnya lagi bagi peneliti yang akan mengkaji lebih dalam lagi seni tradisi *Gaok* Majalengka.

